Vol. 7, No. 2, 2026, pp. 37-45
DOI: https://doi.org/10.29210/810713600

Contents lists available at Journal IICET

Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts

Makna *toxic parenting* bagi anak maluku studi kasus: *toxic parenting* di sekolah

Theophanny P. Th. Rampisela*), Cynthia Petra Haumahu, Dea Indah Kurnia, Safitri Rumonin
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 15th, 2026
Revised Oct 14th, 2026
Accepted Nov 21st, 2026

Kata Kunci:

Disiplin verbal
Kontrol psikologis
Pemaknaan siswa
Studi kasus
Toxic parenting

ABSTRAK

Pemaknaan anak terhadap praktik pendisiplinan orang dewasa jarang dikaji dari sudut pandang anak itu sendiri, padahal pemaknaan tersebut menentukan apakah suatu tindakan dirasakan sebagai perhatian atau sebagai tekanan. Penelitian ini bertujuan menggali makna *toxic parenting* bagi siswa di Kota Ambon, Maluku, dalam konteks sekolah, dengan memandang orang tua dan guru sebagai figur pengasuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di SMA Pertiwi Ambon. Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran, terdiri atas dua siswa kelas XI sebagai sumber utama serta satu guru bimbingan dan konseling (BK) dan satu orang tua sebagai sumber pembanding. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun dari empat ciri *toxic parenting* dan dianalisis dengan analisis tematik enam tahap. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan jejak audit berupa transkrip verbatim yang dikodekan per baris. Analisis menghasilkan empat tema, yakni kontrol yang dimaknai sebagai kasih sayang dan perlindungan, teguran tidak proporsional yang melukai rasa keadilan, teguran di depan umum yang dimaknai sebagai dipermalukan dan ditargetkan, serta koreksi yang diterima bila berorientasi solusi, disampaikan secara pribadi, dan disertai apresiasi. Tindakan yang sama ternyata dapat dimaknai sebagai perhatian atau sebagai luka, bergantung pada proporsi, tempat, dan cara penyampaiannya. Temuan ini terbatas pada pengalaman empat informan di satu sekolah sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada anak Maluku secara umum. Implikasi praktisnya, guru BK perlu memfasilitasi penguatan komunikasi disiplin yang proporsional dan privat bagi guru maupun orang tua.

© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Theophanny P. Th. Rampisela,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email: rampisela83@gmail.com

Pendahuluan

Bukti empiris tentang dampak *toxic parenting* pada remaja Indonesia terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Studi korelasional pada siswa SMA menemukan hubungan yang sangat kuat antara *toxic parenting* dan perilaku emosional remaja (R = 0,759) (Kholifah & Itryah, 2024), pengaruhnya terhadap kecemasan sosial dan keterampilan sosial (Tas'adi et al., 2024), serta keterkaitannya dengan kesehatan mental remaja (Gani et al., 2025; Susilawati & Alam, 2025). Kajian lain mengaitkan pola asuh ini dengan rendahnya harga diri dan prestasi akademik (Hidayah et al., 2022), kebiasaan berbahasa yang tidak santun pada anak (Harahap & Daulay, 2023), serta tekanan dalam perkembangan emosional remaja (Septiani & Ansori, 2025). Temuan

internasional menunjukkan pola serupa. Disiplin verbal yang keras dari ayah dan ibu pada usia 13 tahun memprediksi meningkatnya masalah perilaku dan gejala depresi setahun kemudian, dan kehangatan orang tua tidak meredam dampak tersebut (Wang & Kenny, 2014). Pengasuhan negatif juga dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan anak (Rodriguez et al., 2022), perilaku bermain gim yang patologis pada remaja (Choi et al., 2025), serta temperamen anak dan ibu (Gölcük & Berument, 2021).

Istilah *toxic parents* dipopulerkan oleh Forward dan Buck (1989) dan lebih banyak beredar dalam literatur populer daripada sebagai konstruk ilmiah yang baku. Literatur di Indonesia umumnya mencirikannya melalui empat perilaku, yaitu mengontrol anak secara berlebihan, membentak, melakukan kekerasan verbal, serta menyalahkan dan mengkritik anak (Dahlan, 2022; Fauziah et al., 2024). Keempat ciri tersebut sebenarnya beririsan dengan konstruk yang telah mapan dalam psikologi perkembangan. Barber (1996) membedakan kontrol perilaku, yakni pemantauan dan pembatasan perilaku anak, dari kontrol psikologis, yakni upaya memanipulasi pikiran dan perasaan anak melalui rasa bersalah, rasa malu, atau penarikan kasih sayang. Soenens dan Vansteenkiste (2010) menjelaskan bahwa kontrol psikologis merugikan karena menghambat kebutuhan dasar anak akan otonomi, sejalan dengan teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000). Membentak dan merendahkan termasuk disiplin verbal yang keras (Wang & Kenny, 2014), sedangkan pola yang memadukan tuntutan jelas dengan kehangatan dan dialog dikenal sebagai pengasuhan otoritatif (Baumrind, 1966). Kajian keislaman pun menekankan kasih sayang, keadilan, dan ketegasan yang tidak melukai dalam mendidik anak (Hidayah et al., 2022; L. A. Jalal, 2025; Suprapto, 2024). Berdasarkan kerangka tersebut, *toxic parenting* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai praktik pendisiplinan oleh figur pengasuh yang memuat kontrol psikologis atau disiplin verbal yang keras, yang tampak dalam empat ciri di atas.

Bagi siswa, figur pengasuh tidak hanya orang tua. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, tempat guru juga mengatur, menegur, dan menilai perilaku mereka. Reeve (2009) menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan gaya memotivasi yang mengontrol, padahal gaya yang mendukung otonomi lebih menguntungkan bagi siswa. Penelitian di Indonesia juga mencatat kekerasan verbal oleh guru. Siswa SMA di Kota Kupang yang mengalaminya merasa diabaikan, takut, dan malu di hadapan teman hingga menghindari kelas (Lau et al., 2021), sementara studi di madrasah menemukan sembilan bentuk kekerasan verbal guru yang dipicu antara lain oleh tekanan emosional dan beban administratif (Murdiwan & Usman, 2025). Oleh karena itu, pengalaman siswa tentang pengasuhan yang toksik perlu dipahami dalam relasinya dengan orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Makna suatu praktik pengasuhan juga dipengaruhi konteks. Studi lintas enam negara menunjukkan bahwa hukuman fisik berhubungan lebih lemah dengan masalah penyesuaian anak di masyarakat yang menganggapnya lazim, meskipun hubungan negatifnya tetap ada (Lansford et al., 2005). Chao (1994) menunjukkan bahwa kontrol orang tua yang tampak otoriter dapat berakar pada nilai budaya tentang pembinaan anak sehingga tidak selalu sama maknanya dengan pengasuhan otoriter. Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa pola asuh dan budaya lokal bersama-sama berhubungan dengan perkembangan karakter anak. Kajian atas novel autobiografis *The Kid* memperlihatkan bagaimana keluarga disfungsional dan pengasuhan toksik dihayati dari sudut pandang anak (Wibowo & Syamsudin, 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa label toksik tidak cukup ditentukan dari tindakan orang dewasa. Cara anak memaknai tindakan tersebut perlu ikut dipahami.

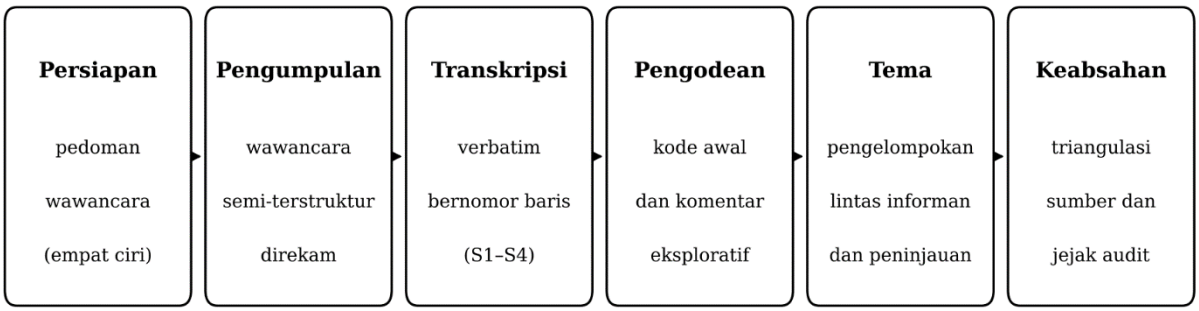
Sebagian besar penelitian *toxic parenting* di Indonesia masih berbentuk studi korelasional (Gani et al., 2025; Kholifah & Itryah, 2024; Tas'adi et al., 2024) atau kajian pustaka (Dahlan, 2022; Fauziah et al., 2024; Hidayah et al., 2022). Studi kualitatif yang ada umumnya berlangsung di lingkungan keluarga atau masyarakat (Septiani & Ansori, 2025) dan belum menempatkan sekolah sebagai ruang tempat siswa sekaligus berhadapan dengan praktik disiplin guru. Selain itu, pemaknaan siswa jarang dibandingkan dengan pandangan orang dewasa yang menjalankan pendisiplinan. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang mengkaji hal ini pada siswa SMA di Kota Ambon. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggalian makna *toxic parenting* dari sudut pandang siswa dengan memperlakukan orang tua dan guru sebagai figur pengasuh, lalu membandingkannya dengan pandangan guru BK dan orang tua dalam satu kasus sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana siswa SMA di Kota Ambon memaknai praktik pendisiplinan orang tua dan guru yang memuat ciri *toxic parenting*, dan bagaimana pemaknaan itu dikonfirmasi atau dibedakan oleh pandangan guru BK dan orang tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan pemaknaan tersebut sebagai dasar perumusan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus instrumental (Sulistiyo, 2023; Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah praktik pendisiplinan yang dialami siswa SMA Pertiwi Ambon, baik dari orang tua maupun guru. Studi kasus dipilih karena penelitian ini menggabungkan beberapa sumber, yakni siswa, guru BK, dan orang tua, untuk memahami satu kasus yang terbatas pada satu konteks sekolah. Fenomenologi lebih tepat bila fokusnya hanya pada pengalaman hidup satu kelompok informan, sedangkan penelitian ini justru membandingkan pemaknaan siswa dengan pandangan orang dewasa di sekitarnya. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. <Alur penelitian>

Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran (Mulyana et al., 2024). Siswa menjadi sumber utama karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan anak. Kriterianya adalah siswa aktif kelas XI SMA Pertiwi Ambon yang bersedia diwawancarai dan menceritakan pengalamannya dengan orang tua maupun guru. Guru BK dipilih karena menangani pembinaan disiplin siswa dan mengetahui praktik teguran di sekolah. Orang tua dilibatkan untuk menghadirkan sudut pandang pengasuh di rumah. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kekuatan informasi (*information power*). Menurut prinsip ini, sampel kecil dapat memadai apabila tujuan penelitian sempit, informan spesifik, dan analisis didukung teori yang mapan (Malterud et al., 2016). Keterbatasan jumlah dan durasi wawancara tetap diakui dan dibahas pada bagian Pembahasan.

Tabel 1. <Karakteristik informan>

Kode	Peran	Keterangan	Durasi wawancara
S1	Siswa	Kelas XI SMA Pertiwi Ambon; sumber utama	11 menit
S2	Siswa	Kelas XI SMA Pertiwi Ambon; sumber utama	13 menit
S3	Guru BK	Menangani pembinaan disiplin siswa; sumber pembanding	19 menit
S4	Orang tua	Mengasuh anak-anaknya di rumah; sumber pembanding	Wawancara terpisah

Seluruh informan memberikan persetujuan sebelum wawancara, dan percakapan direkam atas izin mereka. Identitas informan disamarkan dengan kode S1 sampai S4, dan setiap kutipan diberi kode informan serta nomor baris transkrip, misalnya (S1, 94).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun dari empat ciri *toxic parenting* (Dahlan, 2022; Fauziah et al., 2024), yaitu terlalu mengontrol, membentak, kekerasan verbal, serta menyalahkan dan mengkritik, dengan 19 butir pertanyaan pada versi siswa. Versi untuk siswa menanyakan pengalaman mereka dengan orang tua dan guru, sedangkan versi untuk guru BK dan orang tua menanyakan praktik yang mereka jalankan. Wawancara dengan siswa dan guru BK dilaksanakan di SMA Pertiwi Ambon pada 7 Mei 2025 dengan durasi 11 sampai 19 menit, sedangkan wawancara dengan orang tua dilakukan secara terpisah. Wawancara berlangsung dalam bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia, lalu ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis Data

Transkrip dianalisis dengan analisis tematik enam tahap (Braun & Clarke, 2006). Pada tahap pengenalan data, transkrip dibaca berulang dan setiap baris diberi nomor. Tahap pengodean awal memberi kode dan komentar eksploratif pada setiap pernyataan bermakna, misalnya "perlindungan", "proporsionalitas", dan "malu". Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan lintas informan menjadi calon tema, ditinjau ulang terhadap keseluruhan data, lalu didefinisikan dan dinamai. Tahap terakhir adalah penulisan laporan dengan kutipan yang mewakili setiap tema. Kutipan disajikan dalam bahasa aslinya, dan maknanya dijelaskan dalam narasi bila menggunakan dialek Ambon.

Keabsahan Data

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (Lincoln & Guba, 1985). Pemaknaan siswa dibandingkan dengan keterangan guru BK dan orang tua sehingga setiap tema dapat dikonfirmasi atau dibedakan menurut sudut pandang informan. Keteraturan proses analisis didokumentasikan sebagai jejak audit (*audit trail*) berupa transkrip bernomor baris dan lembar pengodean yang memuat kode, komentar eksploratif, dan kategori. Kutipan yang muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang mengarahkan diperlakukan secara hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya dasar sebuah tema.

Hasil dan Pembahasan

Analisis menghasilkan empat tema yang menggambarkan bagaimana siswa memaknai praktik pendisiplinan orang tua dan guru. Ringkasan tema, subtema, dan sumber datanya disajikan pada Tabel 2. Secara umum, siswa tidak memaknai semua tindakan yang tergolong ciri *toxic parenting* sebagai tindakan yang menyakitkan. Penilaian mereka bergantung pada alasan, proporsi, tempat, dan cara tindakan itu dilakukan.

Tabel 2.< Tema, subtema, dan sumber data>

Tema	Subtema	Sumber data
Kontrol dimaknai sebagai kasih sayang dan perlindungan	Kontrol yang beralasan dan dapat dinegosiasikan; kecewa saat keinginan tidak dipertimbangkan; sanksi bertahap	S1, 22–76; S2, 16–42; S3, 30–53; S4, 30–32
Teguran yang tidak proporsional melukai rasa keadilan	Siap dibentak bila bersalah; keberatan atas kesalahan kecil yang dibesar-besarkan; menenangkan teman agar guru tidak marah	S1, 82–104; S2, 61–70; S3, 67–75; S4, 51–60
Teguran di depan umum dimaknai sebagai dipermalukan dan ditargetkan	Disebut nama sendiri di depan kelas; malu dan "mental jatuh"; ucapan kasar guru yang dipicu masalah pribadi	S1, 143–160; S2, 91–101; S3, 96–141, 207–212; S4, 101–105
Koreksi diterima bila berorientasi solusi, pribadi, dan disertai apresiasi	Kritik disertai solusi; usaha dihargai; apresiasi orang tua jarang; ungkapan "selalu disalahkan"	S1, 170–198; S2, 105–134; S3, 158–194; S4, 120–136

Tema 1. Kontrol Dimaknai sebagai Kasih Sayang dan Perlindungan

Kedua siswa tidak memaknai kontrol orang tua dan guru sebagai pengekangan. Ketika ditanya tentang guru yang menentukan siswa untuk mengikuti lomba ke sekolah lain, S1 justru menyatakan senang karena kegiatan tersebut memotivasi dan menambah wawasan.

"katong suka kalo belajar diluar sekolah katong suka iko kegiatan-kegiatan yang bisa memotivasi katong supaya katong bisa menambah wawasan untuk berpikir" (S1, 22–26)

Saat ditanya dalam hal apa ia tidak diberi kesempatan memilih, S1 menjawab tidak ada (S1, 30–32). Ia juga menilai keinginan siswa masih dapat dibicarakan dengan guru untuk dipertimbangkan ulang (S1, 41–44). Kontrol dipahami sebagai tugas mendidik yang memiliki batas dan bertujuan menjaga anak dari pergaulan yang salah.

"Kalau kontrol kan ada batas kaka … karna orang tua mau anak-anak pasti ke jalan yang benar" (S1, 71–76)

S2 menceritakan bahwa orang tuanya selalu mengambil keputusan bersama anak (S2, 16–21) dan memberi kebebasan selama ia meminta izin (S2, 26). Ia mengakui ada rasa kecewa ketika keinginannya tidak dipenuhi (S2, 30) dan orang tuanya marah bila ia bertindak tanpa izin (S2, 36–38). Meski demikian, ia memaknai kontrol tersebut sebagai bentuk kasih sayang.

"Karena mereka sayang katong jadi dong jua mau yang terabaik par katong" (S2, 41–42)

Keterangan orang dewasa sejalan dengan pemaknaan ini. Guru BK menjelaskan bahwa pembatasan diberlakukan pada situasi berisiko tinggi, seperti rokok, seks bebas, dan narkoba (S3, 43–53), dan pelanggaran aturan ditangani secara bertahap melalui hukuman ringan lalu surat panggilan orang tua (S3, 30–40). S1 juga mengenal mekanisme surat panggilan dan surat pernyataan bermeterai sebagai cara agar siswa tidak mengulangi kesalahan (S1, 56–58). Orang tua (S4) menyatakan bahwa keputusan anak didahului kompromi dan saling bicara (S4, 30–32).

Tema 2. Teguran yang Tidak Proporsional Melukai Rasa Keadilan

Siswa menerima teguran keras bila mereka memang bersalah. S1 menyatakan bahwa ia siap dibentak karena telah melakukan kesalahan (S1, 82–87). Penerimaan itu berubah ketika teguran tidak sebanding dengan kesalahannya.

"karna kesalahan itu cuman kecil kanapa harus di marah se besar … itu" (S1, 94–95)

S2 mengungkapkan perasaan serupa terhadap guru yang memperbesar kesalahan kecil (S2, 61–62). Kedua siswa menyebut situasi yang paling sering memicu nada tinggi adalah kelas yang gaduh (S1, 98–99; S2, 66–68). Untuk menghadapinya, mereka berinisiatif menenangkan teman agar guru tidak bertambah marah.

"menyuruh teman-teman yang beribut diam agar guru tidak … memarahi kami dengan nada yang kasar yang lebih" (S1, 102–104)

Guru BK menyatakan bahwa kesalahan kecil cukup diberi peringatan atau surat pernyataan (S3, 67–71) dan ia sendiri belum pernah menggunakan nada tinggi (S3, 74–75). Orang tua mengakui pernah menegaskan perintah dengan nada tinggi saat anak-anaknya masih kecil (S4, 51–54) dan menuturkan bahwa anak-anaknya diam dan tidak membantah ketika ditegur (S4, 57–60). Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa yang dipersoalkan siswa bukan teguran itu sendiri, melainkan ketidakseimbangan antara besarnya teguran dan kecilnya kesalahan.

Tema 3. Teguran di Depan Umum Dimaknai sebagai Dipermalukan dan Ditargetkan

S1 dan S2 menyatakan tidak pernah dipanggil dengan sebutan yang menyakitkan oleh guru (S1, 117; S2, 74–79). Pengalaman yang paling membekas justru muncul ketika S1 disebut namanya sendiri di depan kelas, padahal banyak teman lain yang juga ribut.

"ada banyak orang tapi guru-guru menyebut katong nama saja bagitu … tamang-tamang ada banyak yang baribut Cuma katong saja yang di sebut" (S1, 143–152)

S1 merasa ditargetkan, meskipun pernyataan ini muncul sebagai persetujuan atas pertanyaan peneliti (S1, 154) sehingga ditafsirkan dengan hati-hati. Ia menilai kata-kata kasar dari guru memengaruhi mental dan pikiran (S1, 157) karena tidak pantas diucapkan seorang guru kepada siswa (S1, 159–160). S2 menyatakan malu bila ditegur atau disindir di depan banyak orang (S2, 91), merasa "mental jatuh" (S2, 95), dan menjadi tidak menyukai orang yang mengucapkannya (S2, 101).

Bukti tentang kekerasan verbal di sekolah justru datang dari guru BK. Ia menuturkan bahwa ada guru yang membawa masalah dari rumah ke sekolah sehingga ucapan kasar dapat keluar ketika siswa tidak mendengarkan teguran.

"guru tu masalah dari rumah bawa datang ke sekolah, terus ketika ditegur siswa lalu seng dengar tu pasti orang bilang kata kebun binatang tu pasti akang keluar" (S3, 96–103)

Guru BK juga pernah menangani siswa yang tersinggung karena ucapan yang menyangkut orang tuanya. Siswa tersebut dipanggil ke ruangan BK agar dapat bercerita secara terbuka (S3, 125–135). Guru BK dan orang tua sama-sama menghindari teguran di depan umum karena rasa malu remaja sangat besar (S3, 139–141; S3, 207–212; S4, 101–105).

Tema 4. Koreksi Diterima bila Berorientasi Solusi, Pribadi, dan Disertai Apresiasi

Koreksi yang adil dan disertai jalan keluar diterima dengan baik oleh siswa. S1 menilai bahwa ia hanya disalahkan bila memang bersalah (S1, 170–172) dan kritik guru disertai arahan agar tidak mengulangi kesalahan (S1, 185–186). S2 menyampaikan hal serupa (S2, 113). Kedua siswa juga merasa usaha mereka dihargai dan didukung (S1, 197–198; S2, 132–134). Meski demikian, saat menceritakan reaksi orang dewasa atas keberhasilannya, S2 menyampaikan hal yang berbeda dari jawabannya sebelumnya bahwa ia tidak pernah disalahkan (S2, 105).

"Yang pastinya mereka bangga karena katong yang selalu disalahkan ini langsung kaya dong kaget gitu" (S2, 118–120)

Ungkapan "selalu disalahkan" menunjukkan bahwa pengalaman disalahkan mungkin lebih sering daripada yang diakui secara langsung. Dari sisi orang dewasa, guru BK menekankan kritik yang membangun dan seimbang dengan pujian (S3, 158–164; S3, 168–183) serta memberi apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian (S3, 187–194). Orang tua lebih memilih menasihati (S4, 120–121), tetapi mengakui bahwa apresiasi kini jarang diberikan.

"Jarang sih, kalau kasih penghargaan paling dulu-dulunya tu paling pada saat ulang tahun begitu saja" (S4, 134–136)

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *toxic parenting* bagi siswa bersifat relasional dan bersyarat. Empat ciri yang lazim digunakan dalam literatur Indonesia (Dahlan, 2022; Fauziah et al., 2024) tidak dialami sebagai satu paket tindakan yang menyakitkan. Siswa membedakan kontrol yang sah dari cara mendisiplinkan yang melukai. Pembedanya terletak pada proporsi, tempat, dan cara penyampaian.

Pemaknaan kontrol sebagai kasih sayang dapat dijelaskan melalui pembedaan kontrol perilaku dan kontrol psikologis (Barber, 1996). Pembatasan pergaulan, aturan kehadiran, dan sanksi bertahap yang diceritakan informan termasuk kontrol perilaku, yaitu pemantauan dan pembatasan yang disertai alasan. Siswa menerimanya karena alasannya jelas dan masih ada ruang untuk berbicara. Sebaliknya, rasa kecewa S2 ketika keinginannya tidak dipertimbangkan menandakan kebutuhan otonomi yang tetap hidup. Kebutuhan inilah yang menurut Soenens dan Vansteenkiste (2010) terhambat oleh kontrol psikologis dan menurut Ryan dan Deci (2000) mendasari kesejahteraan remaja. Penerimaan siswa terhadap kontrol sejalan dengan gagasan Chao (1994) tentang kontrol sebagai pembinaan dan dengan temuan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan kemandirian siswa (Safina & Nurmawati, 2023). Kombinasi aturan yang jelas dan dialog ini mendekati pengasuhan otoritatif (Baumrind, 1966). Meski begitu, temuan Lansford et al. (2005) mengingatkan bahwa praktik yang dianggap lazim tetap dapat berdampak negatif walaupun dampaknya tidak dirasakan secara langsung.

Tema kedua memperlihatkan bahwa siswa memiliki rasa keadilan yang jelas terhadap teguran. Kesediaan untuk "siap dibentak" tidak dapat dibaca sebagai tanda bahwa bentakan tidak berbahaya. Wang dan Kenny (2014) menunjukkan bahwa disiplin verbal yang keras justru memperburuk masalah perilaku dan gejala depresi remaja, dan kehangatan orang tua tidak meredamnya. Upaya siswa menenangkan teman agar guru tidak bertambah marah merupakan strategi menghadapi situasi yang adaptif, tetapi juga menandakan iklim kelas yang diwarnai antisipasi terhadap kemarahan. Temuan kuantitatif di Indonesia mengaitkan *toxic parenting* dengan perilaku emosional (Kholifah & Itryah, 2024), kecemasan sosial (Tas'adi et al., 2024), dan kesehatan mental remaja (Gani et al., 2025; Susilawati & Alam, 2025). Studi internasional juga mengaitkan pengasuhan yang keras dengan gejala depresi dan kecemasan (Rodriguez et al., 2022) serta perilaku bermain gim yang patologis (Choi et al., 2025). Keterangan orang tua bahwa anak-anaknya "diam" ketika ditegur perlu dibaca sebagai kepatuhan, belum tentu penerimaan. Hubungan antara pengasuhan dan perilaku anak juga bersifat timbal balik (Gölcük & Berument, 2021; Wang & Kenny, 2014).

Pengalaman dipermalukan di depan umum paling dekat dengan inti kontrol psikologis, yakni penggunaan rasa malu untuk mengendalikan perilaku (Barber, 1996). Rasa ditargetkan, "mental jatuh", dan menjauhnya siswa dari guru yang bersangkutan sejalan dengan temuan Lau et al. (2021) pada siswa SMA di Kupang yang merasa malu di depan teman dan menghindari kelas. Keterangan guru BK bahwa ucapan kasar muncul ketika guru membawa masalah dari rumah sejalan dengan temuan Murdiwan dan Usman (2025) bahwa tekanan emosional dan beban kerja guru menjadi pemicu kekerasan verbal. Pola ini perlu diperhatikan karena pengasuhan yang toksik berkaitan dengan rendahnya harga diri (Hidayah et al., 2022) dan tidak santunnya bahasa anak dalam pergaulan (Harahap & Daulay, 2023). Siswa menyangkal pernah dipanggil dengan sebutan kasar, tetapi menceritakan pengalaman dipermalukan secara halus. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk toksik di sekolah lebih sering hadir sebagai teguran publik yang menyudutkan daripada sebagai hinaan terbuka.

Bentuk koreksi yang diterima siswa memiliki tiga ciri, yakni berorientasi solusi, dilakukan secara pribadi, dan diimbangi apresiasi. Ciri ini sesuai dengan gaya guru yang mendukung otonomi (Reeve, 2009) dan dengan pentingnya komunikasi positif dalam pengasuhan (Lestari et al., 2021). Pengakuan orang tua bahwa apresiasi jarang diberikan dan ungkapan S2 tentang "selalu disalahkan" menunjukkan adanya celah antara nilai yang diyakini dan praktik sehari-hari. Kajian keislaman juga menekankan kasih sayang, keadilan, dan ketegasan yang tidak melukai dalam mendidik anak (L. A. Jalal, 2025; Suprapto, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini tidak mengklaim memperkuat teori *toxic parenting*. Kontribusinya adalah mengontekstualisasikan istilah populer tersebut ke dalam konstruk yang lebih mapan, yaitu kontrol perilaku, kontrol psikologis, dan disiplin verbal yang keras. Penelitian ini juga menunjukkan tiga kondisi yang membuat praktik disiplin dimaknai toksik oleh siswa, yaitu ketidakproporsionalan, keterbukaan di depan umum, dan

ketiadaan dialog. Selain itu, cakupan figur pengasuh diperluas dari orang tua kepada guru, sejalan dengan bukti tentang kekerasan verbal guru di Indonesia (Lau et al., 2021; Murdiwan & Usman, 2025).

Secara praktis, guru BK dapat memfasilitasi penguatan komunikasi disiplin bagi guru dan orang tua yang menekankan teguran sebanding dengan kesalahan, koreksi secara pribadi, dan apresiasi atas usaha siswa. Bagi siswa, psikoedukasi untuk menghadapi pengasuhan yang toksik (N. M. Jalal et al., 2022) dan strategi penguatan diri seperti *self-love* yang dikembangkan dalam komunikasi remaja (Praptiningsih et al., 2024) dapat menjadi bagian dari layanan bimbingan.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Jumlah informan hanya empat orang dari satu sekolah, dan hanya dua di antaranya yang merupakan siswa. Wawancara relatif singkat, yaitu 11 sampai 19 menit, dan sebagian pertanyaan bersifat mengarahkan. Siswa mungkin cenderung menjawab secara normatif tentang guru di sekolahnya sendiri. Orang tua yang diwawancarai bukan orang tua dari siswa yang menjadi informan, dan pengecekan ulang temuan kepada informan (*member checking*) belum dilakukan. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan anak Maluku secara umum. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak siswa dari beberapa sekolah, melakukan wawancara yang lebih panjang dan berulang, mewawancarai pasangan siswa dan orang tuanya sendiri, serta melengkapi data dengan observasi kelas dan *member checking*.

Simpulan

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana siswa SMA di Kota Ambon memaknai praktik pendisiplinan orang tua dan guru yang memuat ciri *toxic parenting*. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memaknai kontrol sebagai kasih sayang dan perlindungan selama alasannya jelas dan dialog tetap terbuka. Mereka merasa terluka bila teguran tidak sebanding dengan kesalahan atau disampaikan di depan umum sehingga mereka merasa dipermalukan dan ditargetkan. Koreksi diterima dengan baik bila berorientasi solusi, disampaikan secara pribadi, dan disertai apresiasi. Pandangan guru BK dan orang tua umumnya mengonfirmasi pola ini, sekaligus mengungkap adanya ucapan kasar guru yang dipicu tekanan emosional dan jarangnya apresiasi di rumah. Kontribusi penelitian ini adalah mengontekstualisasikan istilah *toxic parenting* ke dalam konstruk kontrol psikologis dan disiplin verbal yang keras, serta memperluas cakupannya pada praktik guru di sekolah. Temuan ini terbatas pada empat informan di satu sekolah dan belum dikonfirmasi ulang kepada informan, sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada anak Maluku secara umum. Guru BK disarankan memfasilitasi penguatan komunikasi disiplin yang proporsional, privat, dan apresiatif bagi guru dan orang tua. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak siswa dan sekolah dengan wawancara yang lebih mendalam dan prosedur *member checking*.

Referensi

Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: Revisiting a neglected construct. *Child Development, 67*(6), 3296–3319. https://doi.org/10.2307/1131780

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development, 37*(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development, 65*(4), 1111–1119. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00806.x

Choi, J. I., Kim, G. M., Kim, J. A., & Jeong, E. J. (2025). Parenting attitudes and pathological gaming: Multifaceted influences of harsh-negative parenting on adolescent pathological gaming. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1521013.

Dahlan, A. (2022). Karakteristik toxic parenting anak dalam keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(2), 190–196.

Fauziah, R., Kamaliyah, M., & Azzahra, H. (2024). Toxic parenting dan dampaknya terhadap kemerosotan moral anak. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan, 3*(2), 102–115.

Forward, S., & Buck, C. (1989). *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life*. Bantam Books.

Gani, S. Z. R., Salawali, S. H., & Yusuf, Z. K. (2025). The relationship between toxic parents and adolescent mental health at SMAN 1 Limboto. *KLASICS, 5*(2), 1–7.

Gölcük, M., & Berument, S. K. (2021). The relationship between negative parenting and child and maternal temperament. *Current Psychology, 40*(7), 3596–3608.

Harahap, R. K., & Daulay, A. A. (2023). Toxic parenting and its impact on children's language ethics. *Counsenesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 4*(1), 41–52.

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2022). Perceived toxic parenting, self-esteem and students' academic achievement: An analysis of psychological point of view and Islamic perspective. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(17), 590–596.

Jalal, L. A. (2025). The assumption of toxic parenting in the hadith about the command to strike a child. *Humanistika: Jurnal Keislaman, 11*(1), 44–56.

Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi mengatasi toxic parenting bagi remaja. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2), 427–433.

Kholifah, R. N., & Itryah, I. (2024). The reationship between toxic parenting and emotional behavior of adolescent children in class XI at SMAN 1 Merapi Barat. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 7*(3), 432–436. https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i3.36634

Lansford, J. E., Chang, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Palmérus, K., Bacchini, D., Pastorelli, C., Bombi, A. S., Zelli, A., Tapanya, S., Chaudhary, N., Deater-Deckard, K., Manke, B., & Quinn, N. (2005). Physical discipline and children's adjustment: Cultural normativeness as a moderator. *Child Development, 76*(6), 1234–1246. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00847.x

Lau, T., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2021). An overview of verbal violence by teachers on students at high school in Kupang City. *Journal of Health and Behavioral Science, 3*(3). https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i3.4444

Lestari, S., Rahayu, F. A., Yashinta, E. N., Dewi, A. D., Alvianti, K. B., & Purwanto, A. (2021). Komunikasi positif dalam pengasuhan anak prasekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming, 4*(2), 195–202. https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2076

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research, 26*(13), 1753–1760. https://doi.org/10.1177/1049732315617444

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., … Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Murdiwan, M., & Usman. (2025). Eksplorasi kekerasan verbal dan faktor penyebabnya untuk transformasi menuju komunikasi edukatif. *Aksara, 37*(1), 185–198. https://doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4799.185-198

Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies, 14*(2), Article e202416.

Rahmawati, G. (2020). Hubungan pola asuh orang tua (parenting style) dan budaya lokal dengan perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(1), 123–132.

Reeve, J. (2009). Why teachers adopt a controlling motivating style toward students and how they can become more autonomy supportive. *Educational Psychologist, 44*(3), 159–175. https://doi.org/10.1080/00461520903028990

Rodriguez, C. M., Gowda Ferguson, A., & Gonzalez, S. (2022). Mediators between positive and negative parenting and child depressive and anxious symptoms: Findings from a diverse, at-risk sample. *Children, 9*(3), Article 350.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Safina, F. A., & Nurmawati, N. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian siswa di MTsN 1 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Global Education, 4*(3), 1380–1389. https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1098

Septiani, T., & Ansori. (2025). Dampak toxic parenting terhadap perkembangan emosional remaja di RT 003 RW 005 Desa Sukajaya, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur. *Comm-Edu (Community Education Journal), 8*(2), 413–418. https://doi.org/10.22460/comm-edu.v8i2.22797

Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2010). A theoretical upgrade of the concept of parental psychological control: Proposing new insights on the basis of self-determination theory. *Developmental Review, 30*(1), 74–99. https://doi.org/10.1016/j.dr.2009.11.001

Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Suprapto. (2024). Fostering healthy family relationships: Overcoming toxic parents in the Qur'an. *EDUCATIO: Journal of Education, 9*(3), 182–197. https://doi.org/10.29138/educatio.v9i3.1611

Susilawati, R., & Alam, N. A. R. (2025). The impact of toxic parenting on children's mental health at high school. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2).

Tas'adi, R., Dasril, D., Yusra, F. H., Anindita, A., Irman, I., Yulitri, R., & Asmita, W. (2024). The influence of toxic parenting on social anxiety and social skills of SMAN Batusangkar students. *Ta'dib, 27*(1), 57–66. https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.11107

Wang, M.-T., & Kenny, S. (2014). Longitudinal links between fathers' and mothers' harsh verbal discipline and adolescents' conduct problems and depressive symptoms. *Child Development, 85*(3), 908–923. https://doi.org/10.1111/cdev.12143

Wibowo, R. N. P., & Syamsudin, O. R. (2023). Dysfunctional family and toxic parenting style in the autobiographical novel The Kid. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics), 6*(2), 119–139.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.